

Pemanfaatan Twitter sebagai Media Pengungkapan Diri Remaja Sidoarjo

Utilizing Twitter as a Media for The Self-Disclosure Teenagers of Sidoarjo

Muchammad Royyanul Wahabi & Poppy Febriana*

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Bisnis Hukum dan Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Diterima: 07 April 2022; Direview: 07 April 2022; Disetujui: 19 Mei 2022

*Corresponding Email: poppyfebriana@umsida.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk twitter sebagai media baru dalam pengungkapan diri yang dilakukan oleh remaja di Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Untuk teknik pengumpulan data dilakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada remaja di Sidoarjo yang berusia antara 18-22 tahun. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *self-disclosure* dari Johari Window. Media sosial sendiri merupakan media yang sangat terbuka bagi banyak orang. Selain itu, media sosial dianggap sebagai buku cerita online di kalangan remaja di Sidoarjo. ketika kita merasakan rasa nyaman dan telah mempercayai orang lain, itulah yang menyebabkan terjadinya *self-disclosure*. Keterbukaan diri juga bisa dilakukan melalui media sosial. Hal ini dapat mereka lakukan secara sadar atau tidak jika aktivitas mereka terlalu terbuka dan dapat dijadikan konsumsi publik bagi pengguna media sosial khususnya di media sosial *Twitter*. Tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana remaja Sidoarjo terbuka dalam pengungkapan diri melalui kicauan media sosial *Twitter*. Hasil penelitian ini menggunakan *Twitter* sebagai media pengungkapan diri remaja Sidoarjo berupa isi hati, perasaan, emosi, dan pikirannya saat itu. Hal itu dilakukan untuk meringankan beban diri sendiri.

Kata Kunci: Media Baru; Indonesia; Pengungkapan Diri.

Abstract

This study aims to find out how the form of twitter as a new medium in self-disclosure carried out by teenagers in Sidoarjo. This study used qualitative research methods. For data collection techniques, interviews, observations, and documentation were carried out to adolescents in Sidoarjo aged between 18-22 years. The theory used in this research is the self-disclosure theory from Johari Window. Social media itself is a medium that is very open to many people. In addition, social media is considered as an online story book among teenagers in Sidoarjo. when we feel a sense of comfort and have trusted others, that is what causes self-disclosure to occur. Self-disclosure can also be done through social media. they can do this consciously or not if their activities are too open and can be used as public consumption for social media users, especially on Twitter social media. Another purpose of this research is to find out the extent to which Sidoarjo teenagers are open in self-disclosure through Twitter social media tweets. The results of this study use Twitter as a medium for self-disclosure of Sidoarjo teenagers in the form of their hearts, feelings, emotions, and thoughts at that time. it was done to lighten the burden on theirsself.

Keywords: New Media; Twitter; Self Disclosure.

How to Cite: Wahabi, M.R., & Febriana, P., (2022), Pemanfaatan Twitter Sebagai Media Pengungkapan Diri Remaja Sidoarjo. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 5(1): 333-340.



PENDAHULUAN

Di era perkembangan teknologi ini, media sosial digunakan sebagai penyampaian pesan atau menerima informasi. media sosial membuat seseorang dapat untuk menggali informasi, berbagi, dan berpartisipasi dalam sebuah wadah diskusi dengan memberikan komentar, apresiasi, bahkan setiap orang dapat berpartisipasi untuk membuat isi dalam konten media sosial pribadi, menurut (Mandibergh, 2012), media sosial adalah media yang mawadahi kerja sama di antara pengguna yang menghasilkan konten (*user generated content*).

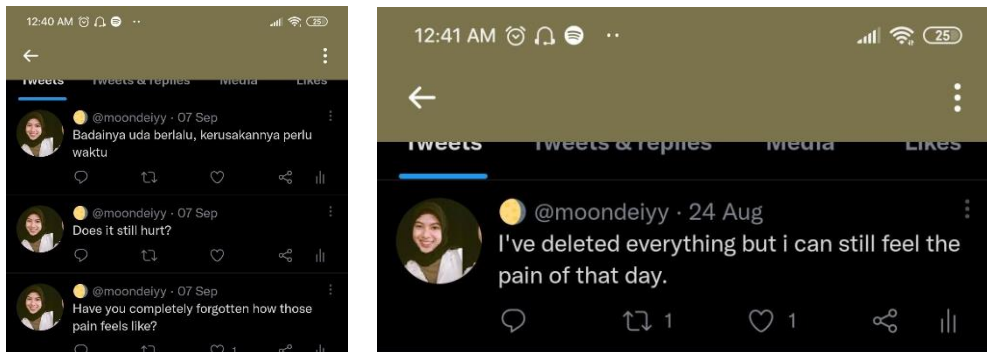
Teknologi ikut berkontribusi untuk menciptakan keragaman media. Dari segi industri, biaya produksi media dan tentunya alat produksi yang semakin canggih dengan harga yang murah, dalam menciptakan media secara massal (Nasrullah, 2014). saat ini manusia hidup serba teknologi, membahas teknologi sebagai media baru muncul istilah media sosial sebagai alat komunikasi. Karena sebagian besar orang saat ini lebih memilih berkomunikasi secara virtual daripada secara langsung. Hal ini berhubungan dengan *social networking*, yaitu situs dimana seseorang saling berinteraksi dengan teman *online*, lewat *status update*, *chatting*, *games*, dan lain sebagainya (Andy, 2010).

Media sosial saat ini sangat beragam, salah satunya twitter. Terdapat sebuah istilah pada media sosial *Twitter (microblog)* yakni "*what's happening?*" atau "apa yang terjadi?" yang berarti seorang pengguna aktif twitter menceritakan sebuah aktifitas seseorang tersebut yang bersifat memberitahu kepada sesama pengguna twitter lainnya tentang apa yang sedang terjadi atau ia alami pada saat itu (Yunita, 2019). (J. Dixon, 2012) juga mengemukakan twitter termasuk dalam *microblog* yang berguna membantu pengguna untuk selalu mengunggah suatu pernyataan sebanyak 140 karakter, spasi dan tanda baca termasuk didalamnya. Intinya twitter sebagai layanan pesan instan yang memudahkan pengguna untuk mengunggah postingan tanpa batas waktu dan tempat yang dapat dibaca oleh pengguna lain. Twitter juga dapat digunakan dalam membuat konten media dengan menggunakan fitur-fitur twitter yang tersedia, antara lain *followers*, *following*, *direct message*, *twitter search*, *treanding topics*, *latest news*, *thread*, *liked*, *reply*, dan *comment*.

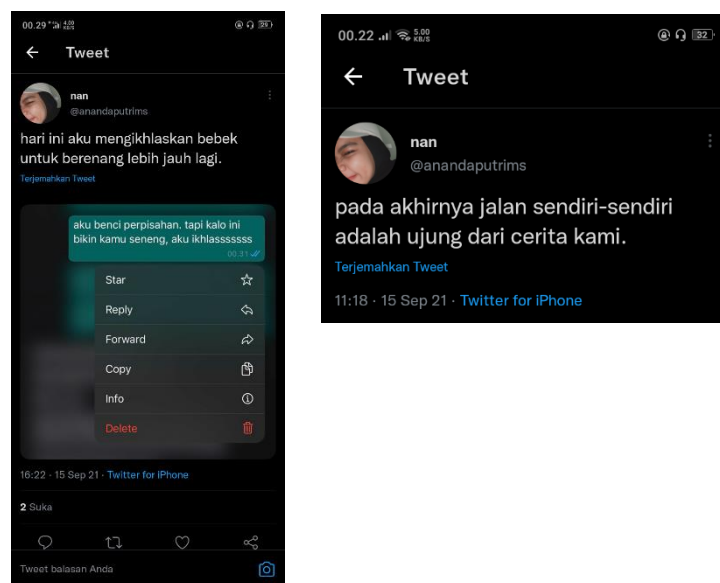
Pemanfaatan media sosial *Twitter* sebagai media perantara komunikasi antar pribadi yang berupa pengungkapan diri (*self disclosure*). Peristiwa tersebut terjadi apabila seseorang mampu menceritakan atau membuka dirinya kepada orang lain. Hal tersebut berkaitan dengan informasi pribadi mengenai dirinya. Seperti perilaku, sifat, sikap, perasaan, keinginan hingga motivasi dalam diri seseorang tersebut (Hidayat, 2012). Pengungkapan diri menurut (Gaut, 1996), bahwa *self disclosure* adalah kemampuan seseorang menyampaikan informasi kepada orang lain yang meliputi pikiran/pendapat, keinginan, perasaan maupun perhatian.

Twitter saat ini menjadi sebuah buku harian *online* sebagian penggunaannya, yang dimana kebanyakan masyarakat menjadikan media sosial sebagai tempat untuk mengungkapkan seluruh emosi-emosi yang ia alami, kegiatan sehari-hari, dan lain-lain. Seperti halnya yang ditemui oleh peneliti yakni cuitan seseorang di *Twitter* yang mengalami putus cinta sampai mengganggu kehidupan sehari-hari hingga mengganggu kondisi kesehatan mentalnya (*mental health*). Namun pengguna tersebut tidak memikirkan tentang efek yang diterima seperti penilaian dari pengguna *Twitter* yang lainnya atau umpan balik (*feedback*) baik itu bersifat positif maupun negatif. Orang akan memperhatikan jika ada pemicu yang berhubungan dengan kebutuhannya (Ardianto, 2007).

Muchammad Royyanul Wahabi & Poppy Febriana, Pemanfaatan Twitter Sebagai Media Pengungkapan Diri Remaja Sidoarjo



Gambar 1, Contoh Tweet Pengungkapan Diri
Sumber : Twitter, @moondeiyy, 2021



Gambar 2, Contoh Tweet Pengungkapan Diri
Sumber : Twitter, @anandaputrims, 2021

Pada gambar 1 dan 2, merupakan salah satu pengguna *Twitter* yang menjadikan media sosial *Twitter* untuk pengungkapan diri (*self-disclosure*). *Self Disclosure* memiliki sifat deskriptif dan evaluatif. Ialah ketika seseorang yang menceritakan fakta kehidupan tentang dirinya yang orang lain tidak tahu secara fakta, seperti usia, pekerjaan, dan alamat. Lalu, evaluatif merupakan pendapat atau perasaan individu seperti suatu hal yang dibenci atau disenangi (Dasrun, 2012).

Hal tersebut lah yang menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Dengan menjadikan *Twitter* dan Remaja Sidoarjo sebagai media dan subjek untuk diteliti. Karena, kebanyakan manusia terutama pada saat masa remaja itu merupakan peristiwa dimana masa peralihan atau perubahan dari masa kekanakan ke masa dewasa. Peristiwa tersebut meliputi beberapa objek perubahan. Yakni perubahan *biologis*, perubahan *psikologis*, serta perubahan sosial. Masa remaja secara umum dimulai pada saat umur 10-13 tahun dan masa tersebut berakhir kisaran umur 18-22 tahun (Notoatmojo, 2005). Dan Sidoarjo sebagai tempat penelitian karena peneliti melihat banyak remaja di Sidoarjo yang sedang mengalami hal yang sedang diteliti dan juga menyesuaikan tempat tinggal peneliti.

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang yang sudah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini memfokuskan pada bagaimana pengungkapan diri yang dilakukan remaja Sidoarjo melalui media sosial *Twitter*.

METODE PENELITIAN

Penelitian Kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar. Dengan pembentukan kata-kata yang signifikan berdasarkan situasi yang alamiah (Moleong, 2008). Dengan menjadikan Remaja Sidoarjo sebagai subjek penelitian serta objek penelitian ini merupakan pengungkapan diri (*self-disclosure*) pada pengguna media sosial *Twitter*. Target lokasi penelitian ini yakni di Wilayah Sidoarjo terutama pada kaum remaja pengguna aktif media sosial *Twitter*.

Penelitian ini menggunakan teori yang dicetuskan oleh Johari Window (Mutiarra Zaskya, 2021) yang memiliki empat aspek yang diterapkan dalam bagaimana peristiwa pengungkapan diri yang dilakukan Remaja Sidoarjo dalam melakukan hal tersebut pada media sosial *twitter* yakni : (1) Terbuka, dalam arti terbuka dalam konteks perasaan, sikap, keinginan hingga motivasi pada diri seseorang. (2) Buta, terhadap informasi tentang pengguna itu sendiri tetapi diketahui orang lain tetapi tidak oleh pengguna. Ini terjadi ketika pengguna tidak mengetahui kesalahan yang dia buat. (3) Gelap, yang berisikan tentang bagian dari sang pengguna tanpa ia ketahui dan orang lain juga tidak mengetahuinya. (4) Tertutup, tidak semua pengguna lain mengetahui apa yang kita miliki (cenderung menutupi).

Pada penelitian ini dengan mengambil sejumlah informan pengguna aktif media sosial *twitter* terutama pengguna dikalangan usia remaja di Wilayah Sidoarjo. Yang nantinya informan tersebut bersedia untuk dilakukannya penelitian. Terutama akun pengguna informan tersebut yang diikuti oleh peneliti di *Twitter* agar si peneliti bisa meneliti dengan mudah.

Dengan melakukan penelitian menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, serta dokumentasi. Dengan metode wawancara ialah proses interaksi saling tatap muka antara dua atau lebih, inisiatif ini dimaksudkan untuk sesuatu yang khusus dan untuk masalah khusus yang menjadi hal fokus (Ishwara, 2005). peneliti ingin mendalami serta mengetahui bagaimana proses pengungkapan diri (*self-disclosure*) pada informan pengguna media sosial *Twitter*. Teknik observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung yang dilakukan oleh peneliti pada akun informan yang bersangkutan. Dokumentasi yakni pengumpulan data yang harus disertai dengan bukti asli atau bukti fisik disaat penelitian sedang berlangsung. Bisa berupa foto, video, dan lain-lain (Sugiyono, 2017)

Dengan menggunakan teknik analisis data model (Miles & Huberman, 1992) yang nantinya akan mendasari pengumpulan data penelitian ini. Yang dimana analisis mengenai data yang diperoleh secara terus menerus dan secara interaktif hingga mencapai pada kejenuhan data. Berikut merupakan tahapan analisis data dengan model Miles dan Huberman : Reduksi Data, peneliti akan merangkum serta memilih hal-hal pokok sesuai dengan tema dan pola penelitian tersebut. Sehingga data yang telah melalui proses reduksi akan memperlihatkan gambaran yang jelas, dan yang jelas akan mempermudah peneliti melakukan penelitian tersebut (Sugiyono, 2017). Penyajian Data, disajikan dalam bentuk uraian yang singkat. penelitian dengan metode kualitatif pada bagian kesimpulan terdapat temuan baru. Biasanya berupa hubungan kausal/interaktif, sampai hipotesis atau teori (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini informan menggunakan *Twitter* untuk pengungkapan diri, karena menurut mereka *Twitter* merupakan media sosial berbasis teks yang dapat membuat informan lebih nyaman dan lebih bisa ekspresif dalam mengekspresikan diri. Bentuk pengungkapan diri responden adalah apa yang mereka rasakan, sedih, emosi senang, sekedar mengeluh, dan mencari informasi atau memberikan informasi. Dalam pengungkapan diri pada media sosial *Twitter* tak hanya sebuah emosi yang mereka rasakan, tetapi juga terdapat rasa gundah gulana, dan tentang pikiran yang mereka rasakan pada saat itu. Mereka sadar pada saat membuat sebuah *tweet* di akun *Twitter*, ada rasa yang tidak dapat digeneralisir dimana mereka kadang menyesali, kadang juga lega setelah melakukan pengungkapan diri di *Twitter* tergantung konteks dan masalah potensial yang akan terjadi.

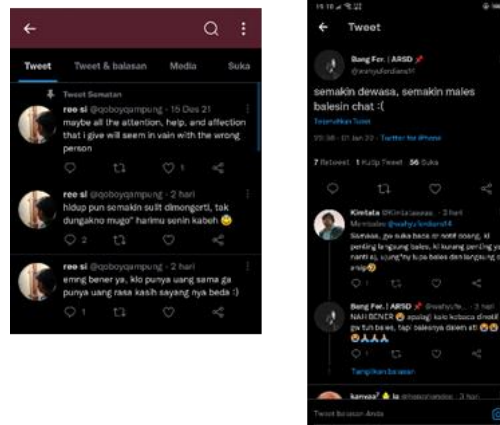


Perihal dalam pengungkapan diri yang dilakukan oleh para informan berupa *tweet* pada media sosial *Twitter* yang merupakan ungkapan diri atau pendapat tidak semua orang akan setuju, dimana perbedaan ataupun penolakan pasti akan mereka terima. Jika seseorang melakukan pengungkapan diri kepada orang yang mereka percaya. Sedangkan ketika mereka mengungkapkan diri ke orang yang ia anggap mendukung mengenai pengungkapan dirinya. Namun, hal tersebut nantinya ada penolakan atau pertidak-setujuan secara pribadi oleh pendengar. Penolakan/perbedaan pendapat tersebut tidak dihiraukan oleh informan karena selama hal yang mereka ungkapkan pada media sosial *Twitter* tidak merugikan pengguna media sosial *Twitter* yang lainnya. Namun, ada juga yang tidak memperoleh penolakan atau perbedaan pendapat dari apa yang ia ungkapkan pada media sosial *Twitter* tersebut.

Para informan melakukan pengungkapan diri pada media sosial twitter adalah salah satu cara agar beban dalam pikiran mereka terasa ringan dengan cara menumpahkan seluruh emosi dalam sebuah cuitan atau *tweet*. Hasil analisis bagian penggunaan *Twitter* ini sang peneliti melakukan pengamatan dan analisis mengenai bagaimana penggunaan twitter sebagai media pengungkapan diri yang dilakukan oleh para informan dan sesering apa mereka mengungkapkan diri pada media sosial *Twitter*. Dari hasil analisis yang ditemukan oleh peneliti pada saat observasi yakni pada akun media sosial *Twitter* informan bahwa bentuk yang dilakukan pada saat informan tersebut melakukan pengungkapan diri itu sama semua, seperti halnya tentang apa yang mereka alami pada saat itu seperti sedih, bahagia, ragu, dan gelisah, dimana suatu pikiran dan perasaan mereka tersebut yang sulit untuk diungkapkan langsung saat itu juga ke orang lain, lalu fenomena yang mereka alami disekitar mereka, hingga masalah yang sedang *viral* atau *trending* pada media sosial twitter.

Dari analisis melalui observasi tentang sesering apa para informan menggunakan twitter, secara menyeluruh mereka memiliki waktu keseringan yang sama dimana tidak punya batas waktu dalam membuat *tweet*, hal tersebut cocok dengan salah satu aspek pengungkapan diri menurut Joseph Devitu ialah ukuran. Sedangkan untuk kejujuran dan kecermatan melalui observasi wawancara, peneliti mendalami tentang kejujuran isi sebuah *tweet* yang mereka bagikan sesuai dengan isi hatinya. Seluruh informan memiliki pendapat sama untuk semua yang dibagikan tentang curhatan, keluh kesah, atau apapun pada media sosial twitter, Sesuatu yang dirasakan oleh para informan sama dengan isi hati pada saat itu juga dengan tetap memilah apa yang pantas diungkapkan pada media sosial twitter.

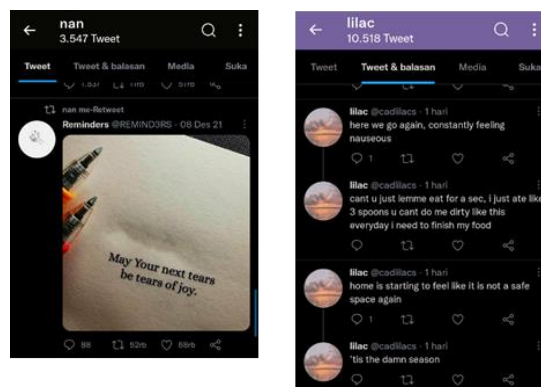
Pengungkapan Diri dengan Teori Johari Window; (1) Jendela Terbuka, Bagian ini para informan keseluruhan tanpa memperdulikan sekitar untuk bercerita tentang kegiatan, keluh kesah dan suatu hal yang dirasakan mereka dalam bentuk *tweet* di twitter. Dari hasil wawancara peneliti dengan informan, terlihat bahwa penyebab pengungkapan diri yang mereka lakukan yaitu, *feeling, behavior*, serta keinginan dari perbedaan setiap informan, meskipun proses yang dilakukan tersebut tidak membuat seluruh pengikut di *Twitter* paham tentang apa yang sedang dirasakan informan. Tetapi, kemungkinan beberapa pengikut informan pada media sosial *Twitter* memahami tentang keterbukaan diri yang diutarakan informan di *Twitter*. Para informan memperlihatkan keterbukaan ke pengikutnya di *Twitter* karena bagi mereka hal tersebut dapat mengurangi beban pikiran, dengan terdapat pengikutnya yang merespon, hal tersebut sangat membantu bagi informan.



Gambar 3, Jendela Terbuka

Sumber : Twitter, @qoboyqampung, @wahyuferdians14, 2021

(2) Jendela Buta, Dari hasil observasi dan wawancara, informan AP dan LC merupakan beberapa informan pengguna media sosial *Twitter* yang melakukan over disclosure. Hal tersebut cukup sering terbuka dalam pengungkapan diri tanpa menghiraukan dampak jika pengikutnya yang terusik dan tidaknya akan hal tersebut. setiap keluh kesah, perasaan, rasa mengganjal dalam hati, informasi, akan diungkapkan berupa *tweet*. Tidak hanya dalam bentuk *tweet*, keterbukaan diri juga dapat di ungkapkan melalui *tweet* dari akun Salinan, atau akun yang sedang hangat dibicarakan oleh seluruh pengguna *Twitter* yang bisa di *re-tweet*. Pendapat AP dan LC mengenai *mere-tweet* kutipan yang menggambarkan emosi, atau unik bagi mereka serta mempermudah informan untuk melakukan keterbukaan saat mereka kebingungan untuk memulainya. Pada *Over Disclosure* hal tersebut yang membuat AP dan LC mungkin mendapat umpan balik dengan cara penolakan atau perbedaan pendapat, tanggapan dari hal tersebut AP dan LC untuk tidak menghiraukannya karena mereka hanya ingin mengungkapkan pesan dalam hati mereka melalui twitter.



Gambar 4, Jendela Buta

Sumber : Twitter, @anandaputrims, @cadlilacs, 2021

(3) Jendela Tersembunyi, pada kategori ini sejumlah informan ada yang tidak terlalu membuka diri, justru cenderung memilih dan memilah mengenai keterbukaan diri yang informan tersebut rasakan. Sebagian informan hanya mengungkapkan sebatas contoh kata ungkapan yang memiliki arti mewakili perasaan informan tersebut. Dengan itu para pengikut akun media sosial informan tersebut tidak dapat langsung menilai ketika membacanya, sebab tidak tahu keadaan, kondisi, serta apa yang dirasakan karena pesan yang disampaikan hanya pesan yang terbatas. Pada bagian ini memiliki kesamaan dengan bagian terbuka tapi pada bagian ini informan EM, DB, ER, dan WF, adalah informan yang lebih untuk memilih dan

memilah apa yang akan dibagikan, karena berpikir bahwa *Twitter* merupakan *platform* yang bersifat publik, dimana tidak keseluruhan dapat diketahui oleh para pengikut pada akun media sosial *Twitter* mereka. (4) Jendela Gelap, Pada bagian ini para informan cenderung melakukan pengungkapan dengan sangat mendalam dan sensitif. Dengan cara melakukan interaksi secara dua arah (langsung). Di bagian ini informan memutuskan untuk tidak membagikan privasi mereka melalui *Twitter*. Informan lebih memilih untuk bercerita kepada orang terdekat yang mereka percaya, atau untuk memendamnya sendiri. Sebab menurut mereka, ruang privasi yang mereka miliki tidak ingin diketahui oleh publik, karena hal tersebut bisa diketahui karena media sosial *Twitter* adalah ruang yang sangat terbuka karena siapa saja bisa mengakses atau mengunjungi akun kita dan privasi dan keamanan pada media sosial belum terjamin.

Dari penjelasan mengenai teori yang sudah dijelaskan tadi, dapat disimpulkan yakni pada bagian jendela tersembunyi memiliki bagian yang cenderung lebih besar dari bagian jendela yang lainnya. Hal tersebut bisa dilihat dari hasil penelitian bahwa informan melakukan pengungkapan diri cenderung tidak secara terbuka. Dalam arti informan tersebut bisa memilih mana yang boleh dan mana yang tidak boleh unggah karena hal tersebut bisa saja dijadikan sebagai konsumsi publik. Hal yang diunggah berupa cuitan mengenai isi hati informan tersebut dalam bentuk *tweet*. Namun pada bagian jendela terbuka mengalami sedikit pembesaran. Hal yang menyebabkan adalah hampir secara keseluruhan para informan melakukan pengungkapan diri disertai *Over-Disclosure*. *Over-disclosure* sendiri merupakan bagian dari jendela buta. Para informan berpendapat bahwa segala sesuatu yang mereka unggah dalam bentuk cuitan atau *tweet* pasti memiliki batasan atau limit serta para informan merasakan kurang aman jika mereka mau mengungkapkan sesuatu yang seharusnya tidak diungkapkan karena mengingat media sosial *Twitter* merupakan sebuah *platform* yang sangat luas dan bersifat publik.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang “Pemanfaatan Twitter Sebagai Media Pengungkapan Diri Remaja Sidoarjo” maka peneliti menyimpulkan bahwa : (1) Pemanfaatan twitter sebagai media pengungkapan diri yang sering dilakukan remaja sidoarjo berbentuk curhatan isi hati, perasaan, emosi, dan hal yang ada di pikiran mereka saat itu. Mereka tidak malu untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka sebab menurut mereka hal tersebut dapat sedikit meringankan beban dalam diri mereka. (2) Sejumlah informan masuk kedalam kategori jendela buta sebab tanpa sadar mereka mengungkapkan diri terlalu terbuka yang berbentuk *tweet* dimana hal itu harusnya tidak diperlihatkan tetapi malah sebaliknya, tanpa memikirkan adanya pengikutnya yang mungkin kurang nyaman. (3) Keseluruhan informan benar melakukan keterbukaan, namun ada beberapa yang tetap memilih dan memilah hal apa yang pantas dibagikan di twitter. (4) Seluruh remaja sidoarjo pasti memiliki jendela gelap, oleh karena itu jendela gelap tidak tergolong dalam pengungkapan diri yang ada di *Twitter* karena hal tersebut memiliki ruang privasi dan mendalam, jendela gelap dapat didalami hanya dengan interaksi langsung antara orang terdekat yang dipercaya oleh informan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andy, S. (2010). *Step by Step Internet Marketing*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
Ardianto, E. (2007). *Komunikasi Massa : Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
Dasrun, H. (2012). *Komunikasi Antar Pribadi dan Mediana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
Gaut, B. &. (1996). *Communication*. Massachusetts: Allyn and Bacon.
Hidayat, M. D. (2012). *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
Ishwara, L. (2005). *Catatan Jurnalisme Dasar*. Jakarta: Kompas Gramedia.
J. Dixon, D. B. (2012). *Social Media For School Leader*. Amerika Serikat: Jossey Bass A Willey Inprint.
Mandibergh. (2012). Retrieved from eprints.umm.ac.id: <https://eprints.umm.ac.id/40601/3/BAB%20II.pdf>
Miles & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
Moleong, L. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.



- Mutiara Zaskya, A. B. (2021). Twitter Sebagai Media Mengungkapkan Diri Pada Kalangan Milenial. *Communication*.
- Nasrullah, R. (2014). *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Notoatmojo. (2005). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian KUantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yunita, R. (2019). Aktivitas Pengungkapan Diri Remaja Putri Melalui Sosial Media Twitter. *Communication*.

